



Yogyakarta Dinobatkan Sebagai Ibu kota Budaya Indonesia



RAPAT KERJA - Pembukaan Rakernas Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI) di Hotel Tentrem Kota Yogyakarta, Rabu (6/8).

YOGYA, TRIBUN - Kota Yogyakarta menjadi tuan rumah penyelenggaraan Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI). Tidak hanya itu, Kota Yogyakarta juga ditetapkan sebagai Ibu Kota Budaya Indonesia periode 2025/2026.

Ketua Presidium JKPI, Muhammad Yamin HR, mengatakan, rakernas JKPI tahun ini mengusung tema "Resiliensi Kawasan Cagar Budaya Guna Mendorong Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan". Menurut dia, tema ini merupakan refleksi dari kenyataan yang dihadapi oleh Kota Pusaka.

"Pelestarian budaya tidak boleh berhenti pada konservasi fisik, tetapi juga untuk kehidupan masyarakat, menjaga kekuatan ekonomi, dan membuka ruang inovasi yang berbasis tradisi," katanya dalam pembukaan Rakernas Pembukaan JKPI, Rabu (6/8).

Penetapan Kota Yogyakarta sebagai Ibu kota Budaya Indonesia periode 2025/2026 menurutnya didasarkan atas sejarah panjang Yogyakarta dalam memelihara budaya, dari kawasan keraton hingga kampung-kampung adat. "Dari batik hingga seni pertunjukan, dari tata ruang kosmologis hingga inisiatif kreatif masyarakatnya," sambungnya.

Wali kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo, berharap, melalui rakernas JKPI, kepala daerah bisa saling bertukar pengetahuan, membagikan praktik baik pelestarian, memperkuat advokasi, perlindungan pusaka, serta menjalin kemitraan strategis dengan institusi nasional maupun internasional. Ia menilai rakernas JKPI merupakan perhatian budaya berskala nasional yang menggugah semangat pelestarian pusaka, memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian budaya

di masing-masing daerah. Juga, meningkatkan daya tarik wisata heritage, yang akan memperkuat citra sebagai kota budaya yang hidup dan berkelanjutan.

"Rakernas ini menjadi penggerak ekonomi lokal, karena ada produk unggulan, pelaku kreatif, dan memberikan kontribusi ekonomi yang nyata. Kota Yogyakarta sebagai Ibu Kota Budaya Indonesia itu suatu hal yang bermakna bagi Yogyakarta," ujarnya.

Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X berpendapat, tantangan dalam pelestarian budaya saat ini berbeda dengan satu dekade lalu. Sebab, ada pergeseran yang jauh lebih cepat dalam aspek sosial budaya, ekonomi, maupun cara manusia hidup dan berinteraksi dengan ruang. Konsekuensinya, perlu menjaga nilai, selain juga tak menutup mata terha-

dap dinamika zaman yang menuntut keterbukaan dan ketangkasan.

Daerah istimewa Yogyakarta mengalami bagaimana pusaka menghadapi tekanan ruang, desakan ekonomi, dan ekspektasi masyarakat yang terus berubah. Di tengah itu semua, DIY belajar untuk menjaga pusaka tidak hanya sebagai objek, tetapi sebagai proses sosial yang hidup, serta yang harus terus dirawat lewat dialog, partisipasi, dan keberanian untuk membuka ruang konteks.

"Saya percaya, JKPI punya peran strategis untuk menjadi lokomotif dalam proses ini. Bukan hanya sebagai penjaga pusaka, tapi sebagai penggerak, yang mampu menempatkan warisan sebagai sumber daya nilai dalam membentuk masa depan kota secara cerdas, beretika, dan kontekstual," imbuhnya. (**max/ord**)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Wakil Walikota			
3. Dinas Kebudayaan			

Yogyakarta, 08 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005